



Kedai Kopi Gereja sebagai Ruang Penginjilan dan Pemberdayaan Jemaat: Suatu Tinjauan Teologis Kontekstual

Parlaungan Christoffel Simanjuntak^{1)*}

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Indonesia

^{*)} Email: parlaungancs@gmail.com

Diterima: 29 Juli 2025

Direvisi: 24 Maret 2026

Disetujui: 01 April 2026

Abstract

Social and cultural transformations in the contemporary era require the Church to formulate mission strategies that are contextual without neglecting its core teachings. This study explores the integration of the practice of fellowship (hospitality), as a sacramental and communal expression, with the functions of modern public spaces such as coffee shops as a means of evangelism. In this context, fellowship is not an official liturgy as in formal worship services, but a form of communion that manifests contextually in informal spaces like coffee shops, where evangelistic and pastoral values can grow organically. This research aims to examine the potential of coffee shops as meeting spaces that support contextual evangelism and church ministry. The study employs a qualitative method with a literature review approach, analyzing books and journal articles related to church mission, contextual evangelism, and the presence of the church in social spaces. The findings indicate that coffee shops have the potential to serve as inclusive, dialogical, and strategic mission spaces for the contemporary Church in carrying out its evangelistic task.

Keywords: Church; Eucharist; Coffee Shop; Evangelism.

Abstrak

Transformasi sosial dan budaya di era kontemporer menuntut Gereja untuk merumuskan strategi misi yang kontekstual tanpa mengabaikan ajaran intinya. Penelitian ini mengeksplorasi integrasi praktik persekutuan (*hospitality*) sebagai ekspresi sakramental dan komunal dengan fungsi ruang publik modern seperti *coffee shop* sebagai sarana penginjilan. Dalam konteks ini, persekutuan bukanlah

liturgi resmi seperti dalam ibadah formal, melainkan bentuk kebersamaan yang hadir secara kontekstual dalam ruang informal seperti *coffee shop*, di mana nilai-nilai evangelistik dan pastoral dapat bertumbuh secara organik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi *coffee shop* sebagai ruang perjumpaan yang mendukung penginjilan kontekstual dan pelayanan gereja. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur, melalui analisis buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan misi gereja, penginjilan kontekstual, dan kehadiran gereja dalam ruang sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *coffee shop* memiliki potensi sebagai ruang misi yang inklusif, dialogis, dan strategis bagi Gereja masa kini dalam menjalankan tugas penginjilannya.

Kata-Kata Kunci: Gereja; Kedai Kopi; Perjamuan; Penginjilan.

Pendahuluan

Saat ini, gereja dipanggil untuk memberi dampak nyata bagi jemaat dan lingkungan sekitarnya. Sebagai persekutuan orang percaya, gereja tidak hanya berkumpul, tetapi juga harus hadir secara aktif dalam konteks sosialnya. Salah satu tantangan utama yang dihadapi gereja masa kini adalah keberlanjutan pelayanan di tengah jemaat yang kurang berpartisipasi, baik dalam pelayanan, ibadah, maupun kegiatan komunitas gereja (*Uninvolved Congregants*). Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Riris J. Siagian, Jojo Silalahi, dan Ratna Saragih. Ketiganya menuliskan bahwa dalam konteks kaum Bapa (yakni pria yang sudah beristri dan berumah tangga), masih banyak yang enggan untuk bergereja. Mereka lebih suka menghabiskan waktu di kedai tuak dan berinteraksi satu sama lain, ketimbang beribadah dan bersekutu di gereja. Fenomena ini menunjukkan bahwa keterlibatan jemaat dalam pelayanan dan kehidupan komunitas masih menjadi tantangan nyata bagi gereja masa kini.¹

Kondisi ini sering muncul ketika anggota gereja memandang keanggotaan sebagai tempat untuk dilayani, bukan sebagai panggilan untuk melayani dan membangun tubuh Kristus.² Banyak gereja mengalami kondisi ini, sehingga pelayanan menjadi terhambat dan dampak positif yang seharusnya dapat diberikan kepada masyarakat pun berkurang. Jika situasi ini terus berlangsung, gereja akan kesulitan menjalankan pelayanannya dan tidak mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya.³ Dampak yang terjadi bahkan tidak hanya mencakup pelayanan

¹ Riris J. Siagian, "Transformasi Kedai Tuak Sebagai Sarana Penginjilan Gereja," *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 123–43.

² Thom S. Rainer, *I Am a Church Member: Discovering the Attitude That Makes the Difference* (Nashville: B&H Publishing Group, 2013), 2–6.

³ R. Leach, *The Church Treasurer's Handbook* (Norwich: Canterbury Press, 2012), 35.

dan dampak positif gereja yang terhambat. Gereja kerap mengabaikan potensi jemaat dalam mengembangkan pelayanan. Hal ini juga tampak dari temuan penelitian yang dilakukan oleh Harun Y. Natonis dan rekan-rekan yang menunjukkan bahwa meskipun ibadah berlangsung secara rutin, keterlibatan yang terbatas, lemahnya pemahaman panggilan melayani, serta kurangnya pembinaan berkelanjutan membuat ibadah cenderung bersifat formal dan belum sepenuhnya menggerakkan semangat pelayanan jemaat.⁴ Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melihat bahwa keterbatasan keterlibatan jemaat turut memengaruhi rendahnya partisipasi dalam pelayanan gereja. Karena itu, diperlukan upaya untuk mendorong keterlibatan jemaat agar ibadah tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga menggerakkan kehidupan dan pelayanan gereja.

Di tengah keterbatasan ini, peluang wirausaha sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk mendukung misi pelayanan gereja, sehingga mengurangi beban pelayanan yang terjadi. Tulisan ini tidak menganggap bantuan jemaat sebagai beban, namun di samping upaya mengembangkan pelayanan di tingkat jemaat, persoalan muncul ketika kekurangan dana dan pengelolaan yang kurang baik justru dibebankan kepada jemaat. Oleh karena itu, tulisan ini tidak hanya membahas cara mengatasi masalah keuangan gereja tanpa menghambat pelayanan, tetapi juga mendorong pemberdayaan jemaat yang memiliki potensi dan keterampilan sebagai bagian dari strategi misi yang lebih berkelanjutan.⁵ Perlu diingat bahwa pelayanan gereja tidak hanya bertumpu pada tugas formal para pelayan tahbisan, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif seluruh jemaat dengan karunia dan kemampuan yang mereka miliki. Oleh karena itu, gereja perlu memberi ruang bagi berbagai bentuk keterlibatan jemaat dalam kehidupan dan misi gereja.⁶ Dalam konteks ini, salah satu inovasi yang mulai berkembang adalah pengelolaan kedai kopi oleh gereja, yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang pertemuan dan interaksi sosial, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk mendukung pelayanan dan penginjilan secara kontekstual dan efektif. Gagasan inilah yang menjadi tawaran utama dalam tulisan ini.

Pada praktiknya ini, gereja yang berwirausaha dapat memberdayakan jemaat dan mendukung keberlanjutan pelayanan serta misi penginjilan secara kontekstual.

⁴ Harun Y. Natonis dkk., "Revitalisasi Ibadah Malam Mengatasi Tantangan Majelis yang Mengabaikan Pelayanan di Jemaat Imanuel Natoen," *JILIE*, 2026, 82, doi:<https://doi.org/10.63822/hjrbxk41>.

⁵ S.Prodjowijono, S. *Prodjowijono, Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 37.

⁶ Thomas C. Oden, *Pastoral Theology: Essentials of Ministry* (San Francisco: Harper & Row, 1983), 22–23.

Sehingga secara langsung, gereja dapat mengembangkan pelayanannya dengan meningkatkan kehidupan perekonomian jemaat yang bekerja di bidang usaha gereja tersebut.⁷ Prinsip inilah yang dikembangkan di dalam tulisan ini melalui pembangunan usaha kedai kopi oleh pihak gereja, yang dimiliki oleh gereja tersebut dan juga didukung oleh jemaatnya. Maka, tulisan ini akan meninjau secara mendalam konsep teologi usaha gereja dan bagaimana usaha ekonomi dapat diintegrasikan dalam misi penginjilan dan pelayanan gereja. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya inovasi usaha sebagai bagian dari strategi pelayanan gereja, serta memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pelaksanaan usaha kedai kopi gereja dapat mendukung dan memperkuat misi penginjilan secara praktis dan efektif.

Tulisan ini membatasi kajian pada usaha kedai kopi yang dikelola gereja sebagai bentuk pelayanan dan dukungan misi penginjilan, dengan fokus pada keberadaan, pengelolaan, dan fungsinya sebagai ruang spiritual. Kajian ini juga mengaitkannya dengan konsep *martamue* dalam tradisi Batak Toba sebagai wujud hospitalitas gereja dalam penginjilan kontekstual. Penelitian ini tidak membahas aspek keuangan atau manajerial secara mendalam, melainkan menitikberatkan pada kontribusinya terhadap penginjilan dan pengembangan talenta jemaat melalui kedai kopi. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan manfaat kedai kopi gereja dalam menunjang pelayanan, serta menggambarkan potensi dan tantangan integrasinya dalam strategi gerejawi.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka. Metode penelitian kualitatif pada dasarnya adalah metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁸ Objek penelitian adalah praktik pengelolaan kedai kopi oleh gereja sebagai sarana penginjilan dan ruang perjumpaan jemaat. Data dikumpulkan melalui penelaahan buku, artikel jurnal, dan dokumen yang relevan dengan misi gereja, penginjilan kontekstual, serta kehadiran gereja dalam ruang sosial. Penulis menggunakan kajian terhadap sumber-sumber tersebut kemudian digunakan untuk menganalisis kemungkinan

⁷ Wendy Sepmady Hutahaean, *Wendy S. Hutahaean, Kepemimpinan Wirausaha Kristen* (Malang: Ahlimedia Book, 2021), 96.

⁸ Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (San Francisco: Wiley-Blackwell Publishing, 2009), 39.

kedai kopi sebagai ruang perjumpaan yang dapat mendukung praktik penginjilan dan pelayanan gereja secara kontekstual.⁹ Metode ini sangat cocok digunakan untuk mengeksplorasi aspek sosial dan budaya, salah satunya yaitu dalam studi tentang peran usaha kedai kopi gereja dalam mendukung pelayanan gereja. Pendekatan studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku dan artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Analisis dilakukan dengan membandingkan gagasan teologis, dan temuan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai dasar analisis dalam melihat kemungkinan kedai kopi sebagai ruang perjumpaan yang mendukung pelayanan dan penginjilan gereja.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Realita Penginjilan Masa Kini

Menurut David J. Bosch, penginjilan merupakan bagian dari misi gereja yang berarti seluruh gereja membawa Injil kepada seluruh dunia. Penginjilan dipahami sebagai pemberitaan kabar baik tentang Kristus kepada mereka yang belum percaya, dengan ajakan untuk bertobat, menerima pengampunan dosa, dan masuk dalam persekutuan orang percaya untuk memulai hidup baru dalam Roh Kudus. Karena itu, penginjilan tidak dapat dipisahkan dari iman Kristen yang pada hakikatnya bersifat misioner. Bagi gereja, penginjilan adalah kewajiban, sebagai respons atas keselamatan dari Allah melalui Kristus yang harus dibagikan agar lebih banyak orang percaya kepada-Nya.¹¹ Landasan pemikiran David J. Bosch penting untuk memahami penginjilan, karena penginjilan adalah usaha yang digerakkan oleh Roh Kudus, di mana orang percaya menyampaikan Injil dan mengajak orang yang belum percaya untuk mengenal Yesus Kristus, sebagai tindakan memproklamasikan keselamatan Allah melalui Kristus kepada dunia.¹² Selain Bosch dan Reid, J. I. Packer mendefinisikan penginjilan sebagai bentuk dedikasi kepada Yesus Kristus. Penginjilan merupakan tanggung jawab gereja dan setiap orang percaya untuk tidak hanya menerima keselamatan dalam Kristus, tetapi juga membagikan kabar baik itu kepada orang lain. Karena itu, misi dan

⁹ M. Lichman, *M. Lichtman, Qualitative Research in Education: A User's Guide* (New York: SAGE Publishing, 2012), 98.

¹⁰ H. Ruslijanto, *H. Ruslijanto, Metode Penulisan Dan Penyajian Karya Ilmiah* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2000), 78.

¹¹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 14–16.

¹² A. Reid, *Introduction to Evangelism* (Nashville: TN: Broadman & Holman Publishers, 1998), 12.

penginjilan harus terus dilakukan oleh orang percaya sesuai dengan zaman dan konteks yang dihadapi.¹³ Dengan demikian, dapat diketahui dengan baik mengenai landasan teori dari penginjilan menurut para ahli.

Dalam melakukan penginjilan atau pekabaran Injil, terdapat realita-realita nyata yang dihadapi oleh gereja. Salah satu bentuk dari realita nyata ini adalah sikap jemaat yang menganggap peribadahan gereja (yakni ibadah hari Minggu) sebagai suatu kewajiban yang harus dipenuhi dan bukan sebagai kesempatan untuk beribadah dan berbakti kepada Allah, yang merupakan definisi nyata dari ibadah itu sendiri.¹⁴ Realita yang terjadi pada masa kini adalah, banyak jemaat yang lebih mementingkan sikap untuk bersosial (yakni berkumpul bersama dengan sesama jemaat) ketimbang sikap untuk melakukan peribadahan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Riris J. Siagian, Jojo Silalahi, dan Ratna Saragih. Ketiganya menuliskan bahwa dalam konteks kaum *Bapa* (yakni kaum pria yang sudah beristri dan berumah tangga), masih banyak dari antara kaum tersebut yang enggan untuk bergereja. Mereka lebih suka untuk menghabiskan waktunya di kedai tuak dan kemudian berinteraksi satu sama lain (bergaul). Hal inilah yang dihadapi oleh gereja, yakni, jemaatnya yang lebih suka menghabiskan waktu untuk mengobrol antara satu sama lain ketimbang beribadah dan bersekutu di dalam gereja.¹⁵

Selain itu dalam catatan dan observasi yang dituliskan oleh Ayub Yahya, terdapat juga fenomena di mana jemaat justru enggan untuk bersosialisasi. Hal ini tentunya adalah realita yang berjalan bersama dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh Siagian dan rekan-rekan. Diturunkan oleh Yahya, terdapat beberapa gereja yang jemaatnya cenderung cepat untuk pulang. Mereka tidak berinteraksi dengan jemaat lain, melainkan mereka pulang secepatnya setelah peribadahan Minggu itu selesai. Yahya menuliskan bahwa fenomena seperti ini banyak terjadi di gereja-gereja yang ada di Jakarta.¹⁶ Realita yang disebutkan oleh Yahya ini menunjukkan bahwa tidak semua jemaat Kristen masa kini itu mau untuk memanfaatkan ibadah gereja sebagai kesempatan untuk bersekutu. Mereka hanya hadir di dalam peribadahan tersebut, tetapi tidak secara maksimal. Oleh karena itu, penginjilan yang dilakukan oleh gereja juga harus memperhatikan ini. Sebab, jemaat akan semakin dapat bertumbuh apabila ia berada di dalam gereja

¹³ J. I. Packers, *Evangelism and the Sovereignty of God* (Downers Grove: IL: InterVarsity Press, 2009), 47.

¹⁴ James F. White, *Introduction to Christian Worship* (Nashville: Abingdon Press, 2016), 7.

¹⁵ Siagian, "Transformasi Kedai Tuak Sebagai Sarana Penginjilan Gereja," 123–43.

¹⁶ Ayub Yahya, *Titik Nol: Saat Pendeta Tidak Di Mimbar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 126.

yang komunitasnya bertindak dan berpikir sebagai keluarga. Jemaat dalam hal ini merasa bahwa dirinya dipelihara oleh Allah, yang menggunakan gereja sebagai sarana untuk merawat dan juga memelihara jemaat-Nya.¹⁷

Realita ini menunjukkan bahwa penginjilan pada masa kini menghadapi dinamika yang kompleks dalam kehidupan jemaat. Di satu sisi, kecenderungan jemaat untuk berkumpul dan bersosialisasi menunjukkan adanya kebutuhan akan komunitas. Namun di sisi lain, apabila tidak diarahkan dengan baik, hal tersebut dapat menggeser makna persekutuan gereja menjadi sekadar interaksi sosial biasa. Sebaliknya, fenomena jemaat yang enggan berinteraksi juga memperlihatkan lemahnya relasi komunitas dalam gereja. Oleh karena itu, penginjilan gereja perlu memperhatikan kedua realita ini secara kritis agar kehidupan persekutuan jemaat dapat semakin bertumbuh.

Landasan Teologis dan Misiologis Kedai Kopi Gereja sebagai Ruang Penginjilan

Dengan mempertimbangkan penjelasan sebelumnya, bagian ini secara khusus menganalisis pelaksanaan usaha kedai kopi gereja dalam mendukung penginjilan sebagai contoh nyata untuk memahami bentuk penginjilan dan dukungan bagi pelayanan gereja. Oleh karena itu, analisis ini berfokus pada hubungan antara usaha kedai kopi gereja dengan konsep penginjilan dan pelayanan. Pembahasan diarahkan pada bagaimana aktivitas bekerja yang dilakukan oleh gereja dapat dipahami secara teologis serta bagaimana kedai kopi gereja dapat menjadi bentuk pelayanan misi yang kontekstual dan berbasis komunitas.

Pemahaman Teologis Tentang Bekerja

Pemahaman teologis tentang bekerja dapat diketahui dengan mengkaji “Teologi Bekerja” atau “*The Theology of Work*.” Salah satu ahli yang menggagas dan memelopori teologi ini adalah Gregorio Guitian yang menuliskan tentang hubungan yang erat antara pekerjaan dalam kehidupan manusia dan nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya dan juga dapat digunakan untuk memahaminya. Menurut Guitian dalam perspektif *theology of work*-nya, pekerjaan dipandang sebagai panggilan ilahi yang diberikan Allah kepada manusia sebagai bagian dari mandat penciptaan untuk mengelola dan memelihara bumi serta melayani sesama. Bekerja bukan sekadar aktivitas ekonomi atau rutinitas semata, ia bukanlah sekadar aktivitas untuk mendapatkan uang dan kemudian melanjutkan

¹⁷ Keluarga Besar Samuel Timpa Padan, *Hidup Bersama Allah Jadi Produktif* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 4.

hidup. Pekerjaan dipandang lebih luas dari itu, melainkan ia adalah sebuah bentuk penyembahan dan partisipasi manusia dalam rencana Allah untuk menciptakan dunia yang penuh karya dan kebaikan. Melalui bekerja sebagai suatu pelayanan, manusia dapat mengekspresikan dirinya sebagai *imago Dei* (gambaran Allah) dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan dan menunjukkan tanggung jawab, kreativitas, dan pelayanan kepada sesama, sehingga pekerjaan menjadi sarana untuk memuliakan Allah dan mewujudkan nilai-nilai keadilan dan kasih. Bekerja juga dimaknai sebagai cara manusia untuk memberikan kontribusi bagi sesamanya.¹⁸

Selain Guitian, terdapat juga tulisan lainnya dari R. K. Loftin dan T. Dimsdale mengenai pekerjaan dalam perspektif teologi Kristen. Menurut Loftin dan Dimsdale, pemahaman teologis mengenai bekerja (*work*) menegaskan bahwa pekerjaan merupakan bagian integral dari panggilan ilahi. Ia bukanlah sekadar aktivitas biasa, tetapi ia juga adalah sarana untuk mengabdikan kepada Allah, mengekspresikan citra-Nya, dan melayani sesama. Mereka menekankan bahwa pekerjaan harus dilihat sebagai bagian dari misi Allah di dunia, di mana setiap orang percaya dipanggil untuk menjalankan tugas tersebut dengan integritas, kreativitas, dan rasa tanggung jawab sebagai bentuk ibadah. Implikasi bagi orang percaya adalah bahwa mereka harus mengerjakan pekerjaan mereka dengan sikap penuh semangat, mengutamakan keadilan dan kebaikan, serta menjadikan setiap aktivitas kerja sebagai kesempatan untuk memuliakan Allah dan menyebarkan nilai-nilai Kerajaan-Nya di tengah masyarakat. Sehingga, pekerjaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi, tetapi juga pada pembangunan karakter rohani dan memperkuat kesaksian iman, sehingga seluruh aspek pekerjaan menjadi bagian dari pemberian hormat kepada Allah dan pelayanan kepada sesama.¹⁹

Berdasarkan penjelasan dari teolog-teolog sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa pekerjaan juga dapat dimaknai secara teologis. Pemahaman ini dapat digunakan untuk menganalisa tentang gereja yang bekerja. Yakni, gereja yang memiliki unit usaha, yang kemudian dikerjakan dan dikelola untuk melayani sesamanya sebagai bagian dari tubuh Kristus. Maka, tidak masalah bagi gereja untuk bekerja dengan cara mengelola bisnis demi kepentingan pelayanannya karena hal tersebut dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung misi dan

¹⁸ G. Guitian, *Theology of Work: Context, Integration, Challenge,* in *Theology of Work: New Perspectives* (New York: Routledge Publishing, 2024), 2–3.

¹⁹ R. K. Loftin and T. Dimsdale, *Work in Christian Perspective: An Introduction,* in *Work: Theological Foundations and Practical Implications*, ed. R. K. Loftin and T. Dimsdale (London: SCM Press, 2018), 6–7.

pelayanan gereja secara finansial maupun operasional, sekaligus memungkinkan gereja untuk berpartisipasi secara aktif dalam perekonomian masyarakat.²⁰ Dengan mengelola bisnis secara etis dan bertanggung jawab, gereja dapat menciptakan lapangan kerja, memperluas pengaruh positif dalam komunitas, serta menyalurkan sumber daya untuk kegiatan sosial, pendidikan, dan misi penginjilan. Selain itu, pendekatan ini juga mencerminkan prinsip bahwa pekerjaan dan pengelolaan sumber daya ekonomi adalah bagian dari panggilan iman, yang dapat memperkuat kesaksian gereja dalam konteks dunia modern. Gereja juga berbisnis bukan karena ia mau mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, tetapi untuk memperluas pelayanan bagi Kristus.

Misi yang Kontekstual dan Berbasis Komunitas

Mengenai pengertian tentang misi yang kontekstual, hal tersebut dapat diketahui dari tulisan Graham J. Hill. Menurut Hill, pelaksanaan misi yang kontekstual oleh gereja adalah pekabaran Injil merujuk pada pendekatan misi yang menyesuaikan pesan Injil dan cara pelayanannya dengan konteks budaya, sosial, ekonomi, dan sejarah masyarakat setempat, sehingga relevan dan dapat diterima oleh masyarakat yang dilayani. Pendekatan ini menegaskan bahwa penyebaran Injil tidak boleh dilakukan dengan cara yang kaku atau seragam tanpa mempertimbangkan identitas dan kebutuhan lokal, melainkan harus mengintegrasikan nilai-nilai, bahasa, simbol, serta praktik budaya yang ada. Hal ini dilakukan supaya pesan kekristenan dapat dipahami secara mendalam dan hidup di tengah-tengah komunitas. Hill juga menuliskan bahwa dengan melalui misi yang kontekstual, gereja berusaha menjadi bagian yang integral dari masyarakat, menghormati dan merayakan keberagaman budaya sambil menyampaikan kebenaran Injil dengan cara yang menyentuh hati dan pikiran, sehingga transformasi rohani tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menuntut kebijaksanaan, sensitivitas budaya, dan kepekaan terhadap dinamika sosial agar gereja dapat menjadi agen perubahan yang efektif dan relevan dalam konteks lokal, sekaligus tetap setia pada ajaran dan pesan Kristus.²¹

Selain kontekstual, misi gereja yang berdampak juga harus berbasis kontekstual. Hal ini dapat dipahami dari tulisan Timothy A. van Aarde. Ia

²⁰ Emanuel G. Singgih, *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), xi.

²¹ Graham H. Hill, *World Christianity: An Introduction* (Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2024), 257–58.

menuliskan bahwa misi gereja yang berbasis komunitas adalah misi yang membawakan ajaran Kristus untuk tumbuh di tengah komunitas tersebut. Misi gereja yang berbasis komunitas juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan kolaboratif dengan komunitas lokal sebagai pusat dari pelayanannya, di mana gereja tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang menyampaikan pesan iman secara horizontal, tetapi juga sebagai mitra yang memahami, menghormati, dan memberdayakan masyarakat tempatnya beroperasi. Pendekatan ini mengedepankan pembangunan hubungan yang saling percaya dan partisipatif, di mana gereja berusaha mengenali kebutuhan, tantangan, serta potensi komunitas, lalu merancang program dan pelayanan yang relevan dan berkelanjutan sesuai dengan konteks dan aspirasi masyarakat tersebut.²² Dengan cara yang demikian, gereja tidak hanya menyebarkan Injil secara lisan, tetapi juga mengimplementasikan aksi nyata dalam bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan pengembangan sosial, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan perubahan positif dan memperkuat solidaritas komunitas, serta memastikan bahwa misi gereja benar-benar menjadi bagian integral dari kehidupan dan keberlanjutan masyarakat yang dilayani.

Dengan demikian, penjelasan sebelumnya secara langsung dapat diterapkan dalam konteks pelayanan gereja untuk melakukan misinya yang kontekstual dan berbasis komunitas. Penerapannya yaitu usaha kedai kopi yang dimiliki dan dikelola secara langsung oleh gereja. Pendekatan ini memanfaatkan budaya lokal yang akrab dan mengedepankan kehangatan serta kepercayaan, sehingga pesan injil dapat disampaikan secara kontekstual dan tidak mengesankan sebagai paksaan atau formalitas yang jauh dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, kedai kopi gereja menjadi wadah yang efektif untuk menjangkau generasi muda, profesional, maupun masyarakat umum yang mencari tempat berkumpul dan berbagi cerita, sehingga misi gereja menjadi relevan dan menyatu dengan kehidupan mereka.²³ Kegiatan ini tidak hanya mempererat ikatan antarwarga, tetapi juga membuka peluang bagi gereja untuk memahami lebih dalam budaya dan dinamika sosial komunitas, sehingga pelayanan dan pemberitaan injil dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sehingga, kedai kopi gereja hadir sebagai agen perubahan yang aktif mengintegrasikan misi kontekstual dan berbasis

²² Timothy A. van Aarde, *The Missions and Missional Purpose of Ephesians: Participation in the Mission of God* (Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2024), 168.

²³ W. J. Moon and W. B. Simon, *Effective Intercultural Evangelism: Good News in a Diverse World* (Downers Grove: IL: IVP Academic, 2021), 281.

komunitas, serta hadir di tengah masyarakat. Tentunya hal ini sangatlah penting untuk dimaknai oleh gereja Kristen masa kini.

Martamue dalam Konteks Gereja Batak

Mengingat kepada penjelasan sebelumnya, maka tulisan ini menghadirkan pengertian dan konteks *martamue* dalam tradisi Batak Toba. Penjelasan ini diberikan sebagai suatu sumbangsih pemikiran bagi gereja untuk menjalankan hospitalitas di dalam penginjilannya. Hal ini dijelaskan dalam dua bagian, yaitu landasan budaya mengenai konsep tersebut beserta dengan landasan-landasan Alkitab yang dapat mendukungnya.

Menurut J. R. Hutauruk dalam bukunya mengenai sejarah HKBP yang juga membahas dimensi kultural orang Batak Toba, *martamue* (dituliskan juga sebagai *partamueon*) adalah suatu sikap dan jati diri orang Batak. Hutauruk menuliskan bahwa *martamue* itu adalah sikap yang suka menjamu dan menamu orang lain, serta memiliki kerelaan untuk memberikan bantuan dan pertolongan. Hal ini dibandingkan juga oleh Hutauruk dengan konsep *habasaon*, yakni sikap untuk memiliki dan menjalankan kebaikan hati dan sikap rela berkorban. Selain Hutauruk, dituliskan juga oleh Pardomuan Simanullang bahwa *martamueon* atau *martamuei* adalah suatu istilah yang merujuk pada sikap keramahtamahan dan kebaikan hati orang Batak dalam menyambut dan menerima orang lain sebagai tamu. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang sangat dihargai, di mana masyarakat Batak dikenal ramah, terbuka, dan berbuat baik kepada sesama tanpa memandang status atau latar belakang. *Partamueon* menunjukkan pentingnya menjalin hubungan harmonis melalui tindakan-tindakan positif seperti memberi makan, membantu, atau menunjukkan perhatian kepada orang lain, sehingga tercipta suasana kekeluargaan dan kebersamaan yang kuat.²⁴ Dari penjelasan Hutauruk dan Simanullang, maka dapat diketahui bahwa *martamue* adalah bentuk keramahan atau hospitalitas yang nyata dari masyarakat Batak Toba kepada orang-orang di sekitarnya.

Keramahan (terutama di dalam konteks *martamue*) adalah suatu hal yang sepenuhnya didukung oleh teks-teks Alkitab. Keramahan dalam hal ini merupakan salah satu nilai penting yang diajarkan dalam Alkitab sebagai cerminan kasih dan perhatian terhadap sesama. Sebagai contoh yaitu dalam Perjanjian Baru, sikap ramah terhadap orang lain sering kali dipandang sebagai perwujudan dari kasih

²⁴ Pardomuan Simanullang, *Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Batak Toba* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), 55.

Kristus yang harus diwujudkan melalui tindakan nyata. Contohnya dapat dilihat dalam Surat Roma 12:13, di mana Rasul Paulus mendorong orang-orang percaya untuk "menyambut tamu dengan suka cita." Hal inilah yang kemudian menunjukkan bahwa keramahan bukanlah sekadar sopan santun, tetapi juga sebuah bentuk pelayanan dan pengakuan akan nilai dan martabat orang lain sebagai ciptaan Tuhan.²⁵ Selain itu dalam Ibrani 13:2, terdapat peringatan untuk tidak lupa memperlakukan tamu dengan baik, karena melalui mereka terkadang malaikat pun bisa saja datang tanpa disadari. Hal ini menegaskan bahwa keramahan adalah bagian integral dari hidup beriman dan sebagai bentuk pengamalan kasih yang sejati.²⁶ Dalam Perjanjian Lama, keramahan juga merupakan konsep yang didukung sepenuhnya. Salah satu dari teksnya yang mendukung keramahan atau hospitalitas adalah kisah Abraham yang menyambut tiga orang tamu mengetahui identitas mereka (Kej. 18:1-8). Hal ini menunjukkan sikap keramahan yang penuh dengan kemurahan hati, yang bahkan mendapatkan berkat dari Tuhan. Selain itu, keramahan terhadap orang asing dan mereka yang membutuhkan sering kali digambarkan sebagai tindakan yang mencerminkan kasih dan kebaikan Allah sendiri.²⁷ Tentunya keramahtamahan yang demikian juga merupakan bagian integral dari *martamue* yang ada pada tradisi Batak. Keduanya sama sekali tidak berlawanan, melainkan saling melengkapi.

Budaya *martamue* dalam tradisi Batak, yakni sikap suka menjamu dan menamu orang lain serta bersedia membantu dan memberi pertolongan, dalam hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab mengenai keramahan. Sikap ini menunjukkan bahwa orang Batak tidak hanya menghargai hubungan sosial, tetapi juga menghayati nilai kasih dan pengorbanan melalui tindakan nyata seperti menjamu tamu dan membantu sesama, tanpa mengharapkan imbalan. Dalam konteks iman Kristen, *martamue* mencerminkan penerapan ajaran Yesus untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri, melakukan kebaikan kepada orang lain sebagai bagian dari iman yang hidup. Dengan demikian, keramahan dan *martamue* menjadi manifestasi nyata dari kasih Kristus yang mengalir dalam kehidupan sehari-hari, membangun komunitas yang penuh hormat, saling membantu, dan mencerminkan sifat Allah yang penuh kasih dan kemurahan hati. Sebagaimana dituliskan oleh Michele Hersberger, keramahan atau hospitalitas adalah identitas orang Kristen yang

²⁵ William S. Campbell, *Romans: A Social Identity Commentary* (London: Bloomsbury, 2023), 338.

²⁶ Robert H. Gundry, *Commentary on Hebrews* (Grand Rapids: MI: Baker Publishing, 2011), 168.

²⁷ Tremper Longman III and David E. Garland, *The Expositor's Bible Commentary Vol. 1* (Grand Rapids: MI: Zondervan Publishing, 2008), 184.

nyata.²⁸ Dalam konteks gereja Kristen yang kontekstual, tentunya keramahan dalam pengertian alkitabiah dan keramahan dalam pengertian *martamu* itu dapat dipertemukan secara nyata. Untuk bagian selanjutnya, dilihat mengenai pengimplementasian konsep ini dalam gereja HKBP.

Kedai Kopi sebagai Ruang Penginjilan dan Pemberdayaan Jemaat

Sebelum membahas kedai kopi sebagai bentuk konkret usaha gereja dalam melakukan penginjilan dan pemberdayaan, perlu ditegaskan bahwa praktik gereja yang mengelola unit usaha bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan bergereja. Misalnya, GPIB telah memiliki badan usaha bernama PT. Galang Prima Inti Bakti dengan modal awal mencapai 5 miliar rupiah.²⁹ Tulisan ini tidak membahas unit-unit usaha gereja di tingkat sinodal, melainkan pada level lokal yang lebih spesifik. Contohnya dapat dilihat pada gereja GKPS, HKBP, dan GKPB. Di GKPS, gereja mengelola aset dan bisnis di bidang properti, seperti penginapan “Wisma Tuluy” dan gedung serba guna “Balei Bolon GKPS Pdt. J. Wismar Saragih.” Selain itu, GKPS juga mengelola lahan kelapa sawit untuk mendukung pelayanan gereja.³⁰ Usaha dari gereja HKBP juga beragam, beberapa diantaranya yaitu usaha Percetakan HKBP di Pematangsiantar, Rumah Sakit HKBP di Balige, hingga kebun-kebun maupun usaha lainnya yang dimiliki dan dikelola oleh HKBP.³¹ Selain itu, gereja GKPB juga memiliki badan usahanya, salah satu yang mencolok adalah Hotel Dhyana Pura. Yakni, badan usaha gereja yang pada awalnya didirikan untuk memberikan lapangan pekerjaan bagi jemaat, namun pada akhirnya berkembang hingga menjadi SMK Perhotelan (SMK Pariwisata Harapan).³² Dari contoh-contoh sebelumnya, dapat diketahui usaha-usaha seperti apa saja yang dikelola oleh gereja masa kini

Dari perspektif ekonomi, keberadaan usaha yang dijalankan oleh gereja dapat memberi dukungan nyata bagi pelayanan dan misi gerejawi. Usaha tersebut dapat menjadi sumber pendapatan yang relatif stabil sehingga gereja memiliki

²⁸ M. Hersberger, *M. Hersberger, Hospitalitas - Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 194.

²⁹ Arcus, “Miranda S. Goeltom Pimpin BUMG GPIB, “Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat,” 2019, <https://gpib.or.id/miranda-s-goeltom-pimpin-bumg-gpib/>.

³⁰ GKPS, “Bagian Properti Biro Usaha GKPS,” Biro Usaha GKPS, accessed June 6, 2025, <https://birousaha.gkps.or.id/properti/>.

³¹ HKBP, *HKBP, Notulen Rapot Pandita HKBP 25-28 Oktober 2021* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2021), 100.

³² Made Gunaraksawati Mastra ten Veen, *Teologi Kewirausahaan: Konsep Dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan Di Bali* (Jakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019), 38.

kemandirian dalam mendukung berbagai kegiatan pelayanan. Dalam konteks tulisan ini, kedai kopi yang dikelola sebagai bagian dari unit usaha gereja tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan jemaat dan ruang perjumpaan antara gereja dan masyarakat. Dengan demikian, kedai kopi gereja tidak hanya dipahami sebagai usaha ekonomi atau tempat berkumpul semata, tetapi sebagai ruang pelayanan yang memungkinkan terjadinya perjumpaan, relasi, dan percakapan iman di tengah masyarakat. Melalui usaha ini, jemaat dapat terlibat secara langsung, misalnya sebagai pengelola, pekerja, atau bagian dari pelayanan yang mendukung operasional kedai kopi. Keterlibatan tersebut tidak hanya memberi peluang kerja, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap pelayanan gereja. Pada saat yang sama, suasana kedai kopi yang santai dan terbuka memungkinkan relasi dengan masyarakat terbangun secara alami, sehingga membuka ruang bagi percakapan, pendampingan, dan kesaksian iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjalankan usaha, gereja tidak hanya menopang misi rohaninya, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan membuka lapangan pekerjaan bagi jemaat dan masyarakat sekitar.³³

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan mengenai pengelolaan kedai kopi oleh gereja yang memilikinya, dan bagaimana sebagai usaha ia dapat memberikan manfaat bagi gereja dan pelayanannya. Sebelumnya juga telah dijelaskan bagaimana kedai kopi dapat menjadi tempat untuk bersosialisasi. Hal ini dapat dikembangkan lebih lanjut, yakni di mana sebuah kedai itu dapat dijadikan sebagai lokasi pekabaran Injil. Sebenarnya hal ini sudah tidak menjadi suatu pernyataan yang mengherankan. Perlu diingat bahwa sudah ada penelitian sebelumnya oleh Riris J. Siagian, Jojo Silalahi, dan Ratna Saragih yang memberikan ide bahwa sebuah kedai dapat dijadikan (lebih tepatnya ditransformasikan) sebagai sarana pekabaran Injil. Di tengah banyaknya kaum bapa yang lebih sering berkumpul di kedai-kedai, gereja dapat hadir di sana. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kedai (dalam hal ini tempat berkumpul) adalah salah satu pendekatan yang bisa dilakukan oleh gereja dalam pekabaran Injilnya sebagai suatu pendekatan budaya yang kontekstual.³⁴ Sehingga, ide penggunaan kedai kopi sebagai lokasi sekaligus sarana pekabaran Injil sebenarnya tidak jauh dari realita.

Berdasarkan hasil penelitian dari Siagian dkk, maka usulan yang sama dapat juga diterapkan dalam konteks kedai kopi. Penginjilan di dalam kedai kopi milik gereja dapat menjadi bentuk pelaksanaan misi yang kontekstual karena suasana

³³ Stephen D. Lenz, *The Business of Church* (Waynesville: High Bridge Books, 2021), 169.

³⁴ Siagian, "Transformasi Kedai Tuak Sebagai Sarana Penginjilan Gereja," 142.

yang santai, akrab, dan tidak formal memungkinkan gereja untuk menyampaikan pesan iman secara lebih relevan dan menyentuh hati masyarakat yang datang. Dalam suasana kedai kopi, orang-orang dari berbagai latar belakang dapat merasa nyaman dan terbuka untuk berbicara tentang kehidupan, tantangan, dan harapan mereka, sehingga misi gereja tidak hanya sebatas penyebaran informasi agama, tetapi juga sebagai upaya membangun hubungan yang autentik. Kedai kopi yang dijadikan sebagai sarana penginjilan sudah pernah sebelumnya dilakukan, yakni di negara Eropa bernama Kosovo (secara teknis masih berada di bawah pemerintahan Serbia). Nama tempat ini adalah “*Newborn Brew*,” yaitu suatu kedai kopi yang secara khusus memiliki tujuan untuk melakukan evangelisasi di kota Pristina, Kosovo. Namun berbeda dengan kedua contoh yang sudah disebutkan sebelumnya, kedai kopi ini tidak dikelola atau dimiliki oleh gereja. Ia dimiliki dan dikelola oleh orang awam, namun dengan kerjasama yang erat dengan gereja. Berdasarkan data yang disajikan oleh website mereka, *Newborn Brew* berada di daerah Kosovo yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan hanya ada sekitar 2000 orang Kristen di daerah di mana kota ini berada. Maka, dapat dikatakan bahwa perjuangan dan peran pekabaran Injil yang dipegang oleh kedai kopi *Newborn Brew* ini sangatlah mengagumkan. Mengingat kembali posisi kedai kopi ini yang tidak dikelola oleh gereja, tulisan ini dapat mengembangkannya dengan kembali mendasari kedai kopi yang dikelola oleh gereja untuk kepentingan pekabaran Injilnya.

Dengan memiliki kedai kopi sebagai badan usaha, gereja akan semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari jemaat dan masyarakat luas. Tidak lagi ia dibatasi oleh wilayah dan gedung-gedung gereja. Melainkan, gereja mengembangkan dampaknya kepada interaksi sosial yang dialami sehari-hari oleh masyarakat banyak. Gereja hadir di dalam percakapan-percakapan sehari-hari ini ketika ia menjalankan pekabaran Injilnya di dalam kedai kopi.³⁵ Hal ini dilakukan dengan cara membuka diskusi-diskusi teologi yang nantinya membuka rasa keingintahuan masyarakat tentang iman Kristen. Sehingga, semakin banyak orang akan dapat mengenal Kristus dan kemudian memutuskan untuk mengikuti-Nya. Sebagaimana dituliskan oleh Harianto G. Panembahan (lebih sering disebut dengan nama Harianto GP), penginjilan haruslah dilakukan sedekat mungkin dengan kehidupan masyarakat, untuk membawakan kabar baik mengenai Kristus seluas dan sebanyak

³⁵ P. Purba and dkk, *Parguruan Dan Parjumatanganan: Elaborasi Konstruktif Ekleziologi GKPS* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025), 31.

mungkin. Kedai kopi sebagai bagian dari strategi misi atau strategi penginjilan juga tidak dikecualikan olehnya.³⁶

Kedai kopi yang dimiliki oleh gereja juga dapat berfungsi sebagai sarana pekabaran Injil yang efektif karena tempat ini menyediakan suasana yang nyaman dan akrab, sehingga membuka peluang untuk berinteraksi secara santai dan tidak formal antara jemaat, pengunjung, dan pengelola kedai. Selain itu, kedai kopi gereja juga merupakan bentuk misi berbasis komunitas karena berfungsi sebagai pusat pemberdayaan, pengembangan hubungan sosial, dan peningkatan solidaritas di tengah masyarakat sekitar. Melalui aktivitas yang dilakukan di kedai tersebut, seperti diskusi, pelatihan, maupun acara kebersamaan lainnya, gereja menunjukkan kepeduliannya terhadap kebutuhan nyata masyarakat, sekaligus membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Dalam suasana yang hangat dan ramah, gereja dapat memanfaatkan momen-momen tertentu seperti diskusi, sharing pengalaman hidup, atau pengajian kecil yang diadakan di kedai kopi untuk menyampaikan pesan-pesan rohani dan nilai-nilai Injil secara tidak langsung namun mendalam.³⁷ Selain itu, kedai kopi bisa menjadi ruang di mana jemaat dan pengunjung merasa diterima dan dihargai, sehingga mereka lebih terbuka dan tertarik untuk mendengar kisah dan kabar baik tentang kasih Allah melalui percakapan yang natural dan penuh kehangatan. Lebih lanjut lagi, kedai kopi gereja dapat dijadikan sebagai media penginjilan yang inovatif dengan mengadakan acara khusus seperti seminar rohani, workshop, atau program motivasi yang mengangkat tema-tema kehidupan dan iman, sehingga pesan Injil dapat disampaikan secara relevan dan menyentuh kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui branding dan promosi yang positif, kedai kopi ini juga dapat menarik perhatian masyarakat yang mungkin sebelumnya tidak mengenal gereja, namun akhirnya mereka tertarik dan merasa nyaman untuk berkunjung.

Rekomendasi Bagi Gereja

Implementasi dari pembahasan sebelumnya dapat dilakukan melalui berbagai langkah strategis yang melibatkan jemaat secara aktif dan kreatif. Salah satu langkah utama adalah mengadakan pelatihan (*training*) yang bertujuan membekali jemaat dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha kedai kopi

³⁶ Harianto G. Panembahan, *Gospel for City: Strategi Transformasi Melalui Misi Penginjilan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2025), 207.

³⁷ R. Gallaty, *Rediscovering Discipleship (Menemukan Ulang Pemuridan): Menjadikan Kata-Kata Terakhir Yesus Sebagai Tugas Utama Kita* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018), 158.

secara profesional dan berorientasi misi. Hal ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh gereja GKPS bagi kaum difabel melalui RBM-GKPS.³⁸ Sehingga, terdapat potensi bagi gereja masa kini untuk melakukan hal yang serupa dan mengembangkannya. Pelatihan ini dapat mencakup aspek manajemen usaha, pelayanan pelanggan, pemasaran, serta pengembangan karakter dan etika kerja yang sesuai dengan nilai kekristenan.³⁹ Dengan pelatihan yang tepat, jemaat tidak hanya mampu membantu gereja dalam pengelolaan usaha kedai kopi secara efektif, tetapi juga mampu menjadikan kedai tersebut sebagai media penginjilan yang relevan dan menyentuh hati masyarakat sekitar. Selain itu, pengembangan ruang edukatif seperti perpustakaan kecil atau ruang baca yang terintegrasi di dalam kedai kopi dapat menjadi inovasi yang mendukung misi gereja, sehingga tercipta suasana yang kondusif untuk belajar, berdiskusi, dan berbagi pengalaman iman sekaligus memperkaya wawasan rohani dan pengetahuan umum jemaat maupun pengunjung.

Selanjutnya, gereja dapat membuka ruang edukatif ini secara rutin melalui kegiatan seperti diskusi buku rohani, pelatihan keterampilan, seminar, atau kelompok belajar yang bersifat inklusif dan terbuka untuk semua kalangan. Ruang baca ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendukung usaha kedai kopi, tetapi juga sebagai tempat untuk membangun komunitas yang saling mendukung dan memperkuat iman.⁴⁰ Melalui sinergi antara usaha kedai kopi dan ruang edukatif, gereja mampu menunjukkan komitmennya terhadap pengembangan sumber daya manusia dan pemberdayaan masyarakat, sekaligus memperkuat misi penginjilan secara kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, kedua unsur ini saling melengkapi sebagai bentuk nyata dari pelayanan gereja yang mampu memberi dampak positif tidak hanya secara spiritual, tetapi juga sosial dan ekonomi bagi komunitas sekitarnya. Dengan cara yang demikian, gereja secara aktif menjalankan pengajarannya kepada jemaat dan juga memberikan ilmu-ilmu teologis yang berguna bagi iman jemaat tersebut. Sehingga, jemaat dapat semakin mengetahui apa yang mereka imani dan mengimani apa yang mereka ketahui.⁴¹

Rekomendasi selanjutnya bagi gereja adalah untuk mendorong keterlibatan jemaat secara aktif. Sistem ini harus memastikan bahwa keuntungan kedai kopi dialokasikan secara efektif untuk mendukung misi penginjilan gereja, baik secara

³⁸ GKPS, “‘Perdana Kopi RBM Di Haranggaol,’ Yayasan Idop Ni Uhur,” 2021, <https://rbmgkps.org/2021/07/02/perdana-kopi-rbm-di-haranggaol/>.

³⁹ Purim Marbun, *Peran Gereja dan Keluarga dalam Pembinaan Rohani Jemaat* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2021), 64.

⁴⁰ David R. Ray, *David R. Ray, Gereja Yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 223.

⁴¹ Marbun, *Peran Gereja dan Keluarga dalam Pembinaan Rohani Jemaat*, 97.

langsung (misalnya, pendanaan program penjangkauan) maupun tidak langsung (misalnya, penyediaan sarana dan prasarana pelayanan). Penting untuk mendetailkan mekanisme perhitungan keuntungan dan alokasi dana. Ini mencakup transparansi dalam pengeluaran, sehingga jemaat dapat memahami bagaimana persembahan mereka digunakan. Sistem ini juga perlu mendorong partisipasi jemaat dalam berbagai aspek pelayanan kedai kopi, dari pengelolaan hingga pelayanan pelanggan, menciptakan kesempatan bagi mereka untuk terlibat secara langsung dalam misi gereja di luar kegiatan liturgis. Hal ini dapat berupa pelatihan dan penugasan yang jelas, serta penghargaan atas kontribusi mereka.⁴² Sistem kerja yang adil dan mendorong keterlibatan jemaat juga harus mencakup skema kompensasi yang layak bagi pekerja kedai kopi. Gaji, tunjangan, dan kesejahteraan karyawan perlu dipertimbangkan secara serius sebagai bagian integral dari persembahan dan dukungan pelayanan gereja. Sehingga, gereja tidak hanya sekadar mencari keuntungan melalui kehadiran bisnis ini. Melainkan, gereja menolong perekonomian jemaatnya melalui penyediaan lapangan kerja yang nyata. Selain itu, perlu dibentuk mekanisme untuk melibatkan jemaat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan kedai kopi, misalnya melalui komite atau forum diskusi.⁴³ Hal ini akan menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam menjalankan usaha tersebut. Kepemimpinan yang visioner dan komunikasi yang efektif antara jemaat, pengurus gereja, dan karyawan kedai kopi sangat penting untuk memastikan bahwa sistem ini berjalan dengan lancar dan mencapai tujuannya secara efektif. Semuanya ini tentunya perlu didukung oleh manajemen gereja yang baik.

Simpulan

Pada akhirnya, tulisan ini menunjukkan bahwa kedai kopi yang dikelola oleh gereja dapat menjadi ruang strategis bagi pelaksanaan misi gereja secara kontekstual. Pertama, kedai kopi menyediakan ruang perjumpaan sosial yang memungkinkan gereja hadir dalam relasi sehari-hari masyarakat. Dalam suasana yang santai dan tidak formal, percakapan mengenai kehidupan dan iman dapat berlangsung secara lebih terbuka. Kedua, kedai kopi dapat menjadi sarana penginjilan kontekstual karena pesan Injil tidak hanya disampaikan melalui bentuk pelayanan formal, tetapi juga melalui dialog, diskusi, dan kesaksian iman yang terjadi dalam relasi yang autentik. Ketiga, kedai kopi gereja juga membuka

⁴² F. Rahardi, *Menguak Rahasia Bisnis Gereja* (Jakarta: Trans Media Pustaka, 2007), 11–12.

⁴³ *Ibid.*, 14.

kesempatan bagi jemaat untuk terlibat secara aktif dalam pelayanan dan pemberdayaan ekonomi. Keterlibatan jemaat sebagai pengelola maupun pekerja tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap pelayanan gereja. Keempat, dalam konteks budaya Batak, praktik ini dapat dipahami sebagai perwujudan nilai *martamue* atau *partamueon*, yaitu sikap keramahtamahan dan kesediaan menjamu orang lain. Nilai budaya tersebut sejalan dengan ajaran Alkitab tentang hospitalitas, sehingga kehadiran kedai kopi gereja dapat menjadi bentuk nyata penerapan nilai tersebut dalam kehidupan bergereja. Melalui pendekatan ini, gereja tidak hanya hadir di dalam gedung ibadah, tetapi juga di tengah ruang sosial masyarakat. Kedai kopi gereja dengan demikian dapat dipahami sebagai inovasi pelayanan yang mengintegrasikan misi penginjilan, pemberdayaan jemaat, dan nilai hospitalitas dalam satu ruang pertemuan yang kontekstual.

Daftar Pustaka

- A. Reid. *Introduction to Evangelism*. Nashville: TN: Broadman & Holman Publishers, 1998.
- Arcus, “Miranda S. Goeltom Pimpin BUMG GPIB. “Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat,” 2019. <https://gpib.or.id/miranda-s-goeltom-pimpin-bumg-gpib/>.
- Ayub Yahya. *Titik Nol: Saat Pendeta Tidak Di Mimbar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- David J. Bosch. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- David R. Ray. *David R. Ray, Gereja Yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Emanuel G. Singgih. *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- G. Guitian. *Theology of Work: Context, Integration, Challenge,*” in *Theology of Work: New Perspectives*. New York: Routledge Publishing, 2024.
- GKPS. “Bagian Properti Biro Usaha GKPS,” Biro Usaha GKPS, accessed June 6,” 2025. <https://birousaha.gkps.or.id/properti/>.
- . ““Perdana Kopi RBM Di Haranggaol,” Yayasan Idop Ni Uhur,” 2021. <https://rbmgkps.org/2021/07/02/perdana-kopi-rbm-di-haranggaol/>.
- Graham H. Hill. *World Christianity: An Introduction*. Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2024.
- H. Ruslijanto. *H. Ruslijanto, Metode Penulisan Dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2000.

- Hariato G. Panembahan. *Gospel for City: Strategi Transformasi Melalui Misi Penginjilan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2025.
- Harun Y. Natonis, Yepri Leluk, Taroci Cantika Nafi, dan Irene Bire Logo. "Revitalisasi Ibadah Malam Mengatasi Tantangan Majelis yang Mengabaikan Pelayanan di Jemaat Imanuel Natoen." *JILIE*, 2026. doi:<https://doi.org/10.63822/hjrbxk41>.
- HKBP. *HKBP, Notulen Rapot Pandita HKBP 25-28 Oktober 2021*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2021.
- J. I. Packers. *Evangelism and the Sovereignty of God*. Downers Grove: IL: InterVarsity Press, 2009.
- James F. White. *Introduction to Christian Worship*. Nashville: Abingdon Press, 2016.
- Keluarga Besar Samuel Timpa Padan. *Hidup Bersama Allah Jadi Produktif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- M. Hersberger. *M. Hersberger, Hospitalitas - Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- M. Lichman. *M. Lichtman, Qualitative Research in Education: A User's Guide*. New York: SAGE Publishing, 2012.
- Made Gunaraksawati Mastra ten Veen. *Teologi Kewirausahaan: Konsep Dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan Di Bali*. Jakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019.
- Marbun, Purim. *Peran Gereja dan Keluarga dalam Pembinaan Rohani Jemaat*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2021.
- P. Purba and dkk. *Parguruan Dan Parjumatanganan: Elaborasi Konstruktif Eklesiologi GKPS*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025.
- Pardomuan Simanullang. *Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Batak Toba*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.
- R. Gallaty. *Rediscovering Discipleship (Menemukan Ulang Pemuridan): Menjadikan Kata-Kata Terakhir Yesus Sebagai Tugas Utama Kita*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018.
- R. K. Loftin and T. Dimsdale. *Work in Christian Perspective: An Introduction,* in *Work: Theological Foundations and Practical Implications*, ed. R. K. Loftin and T. Dimsdale. London: SCM Press, 2018.
- R. Leach. *The Church Treasurer's Handbook*. Norwich: Canterbury Press, 2012.
- Rahardi, F. *Menguak Rahasia Bisnis Gereja*. Jakarta: Trans Media Pustaka, 2007.
- Robert H. Gundry. *Commentary on Hebrews*. Grand Rapids: MI: Baker Publishing, 2011.
- Sharan B. Merriam. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Wiley-Blackwell Publishing, 2009.
- Siagian, Riris J. "Transformasi Kedai Tuak Sebagai Sarana Penginjilan Gereja." *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020).

- S.Prodjowijono. *S. Prodjowijono, Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Stephen D. Lenz. *The Business of Church*. Waynessville: High Bridge Books, 2021.
- Thom S. Rainer. *I Am a Church Member: Discovering the Attitude That Makes the Difference*. Nashville: B&H Publishing Group, 2013.
- Thomas C. Oden. *Pastoral Theology: Essentials of Ministry*. San Francisco: Harper & Row, 1983.
- Timothy A. van Aarde. *The Missions and Missional Purpose of Ephesians: Participation in the Mission of God*. Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2024.
- Tremper Longmann III and David E. Garland. *The Expositor's Bible Commentary Vol. 1*. Grand Rapids: MI: Zondervan Publishing, 2008.
- W. J. Moon and W. B. Simon. *Effective Intercultural Evangelism: Good News in a Diverse World*. Downers Grove: IL: IVP Academic, 2021.
- Wendy Sepmady Hutahaeon. *Wendy S. Hutahaeon, Kepemimpinan Wirausaha Kristen*. Malang: Ahlimedia Book, 2021.
- William S. Campbell. *Romans: A Social Identity Commentary*. London: Bloomsbury, 2023.